PERBANDINGAN SAJIAN MAKANAN DALAM UPACARA BESAR SUKU TENGGER: ANALISIS NILAI BUDAYA

Dwi Indah Lestari

Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

Email: dwindahl1707@gmail.com

ABSTRAK.

Suku Tengger adalah salah satu suku yang mayoritas beragama Hindu. Aliran agama yang mereka anut kebanyakan adalah Hindu Mahayana, namun tidak sedikit juga yang beragama Islam. Penyebaran masyarakat suku Tengger sudah meluas tidak hanya di daerah Argosari Lumajang, melainkan ke daerah daerah Malang. Suku Tengger adalah suku yang paling dikenal dengan tindakan kriminal paling minim di Indonesia, tidak hanya itu suku Tengger terkenal dengan suku yang memiliki nilai toleransi yang sangat kuat baik dalam kehidupan beragama maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini (urgensi penelitian belum nampak?) menggunakan metode penelitian studi literatur atau kajian Pustaka. Data-data diambil dari berbagai referensi mulai dari artikel, website, jurnal, skripsi dan tesis. Melalui berbagai data yang telah penulis kumpulkan penulis dapat memberikan kesimpulan tentang perbedaan sajian dalam setiap upacara adat. Oleh karena-nya masyarakat suku Tengger meyakini dengan adanya sajian yang mereka berikan dari setiap ada acara besar keagamaan yang mereka lakukan selalu ada sajian-sajian khusus sebagai ucapan rasa bersyukur. Masyarakat suku Tengger meyakini dengan memberikan sajian makanan secara simbolik kepada ruh yang telah pergi, dapat menjadikan mereka lebih jinak dan tidak mengganggu makhluk yang masih hidup. Sajian yang diberikan tidak harus makanan mewah tetapi harus lengkap sesuai dengan ketentuan masing-masing acara adat .

Kata Kunci: Toleransi, Sajian, Adat

ABSTRACT.

The Tengger tribe is one of the majority Hindus, the sect they profess is mostly Mahayana Hinduism, but not a few are also Muslims. The spread of the Tengger tribe community has expanded not only in the Lumajang Argosari area, but also to the Malang area. The Tengger tribe is the tribe best known for the least criminal acts in Indonesia, not only that the Tengger tribe is famous for a tribe that has a very strong tolerance value both in religious life and in community life. This research uses research methods of literature studies or literature reviews, data taken from various references ranging from articles, websites, journals, theses and theses. From the various data that the author has collected, the author can provide conclusions about the differences in presentation in each traditional ceremony. Because the Tengger people believe that with the dishes they give every time there is a major religious event they do, they always have special dishes as a thanksgiving, the Tengger tribe people believe that by giving symbolic food offerings to the spirits that have left, making them more docile and not disturbing living creatures. The dishes given do not have to be luxurious food but complete according to the provisions of each traditional event.

Keywords: tolerance, serving, custom

PENDAHULUAN

Indonesia yang terdiri dari berbagai macam pulau dengan kondisi geografis dan demografis yang berbeda maka membuat Indonesia mempunyai semboyan negara yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang diartikan berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Melalui semboyan tersebut Indonesia memiliki macam suku dan adat yang ada didalamnya sehingga tidak dapat dipungkiri banyaknya perbedaan tersebutlah yang menjadikan masyarakat Indonesia berbeda dengan negara-negara lain. Salah satu suku yang berada di daerah timur pulau Jawa adalah suku Tengger (Suhma et al., 2022).

Suku Tengger adalah salah satu suku yang mayoritas beragama Hindu. Aliran yang mereka anut kebanyakan adalah Hindu Mahayana, namun tidak sedikit juga yang beragama Islam. Penyebaran masyarakat suku Tengger sudah meluas tidak hanya di daerah Argosari Lumajang, melainkan ke daerah-daerah Malang Saidah, (2020). Suku Tengger adalah suku yang paling dikenal dengan tindakan kriminal paling minim di Indonesia, tidak hanya itu suku Tengger terkenal dengan suku yang memiliki nilai toleransi yang sangat kuat baik dalam kehidupan beragama maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat suku Tengger meyakini bahwa hal apapun yang akan mereka lakukan harus sesuai dengan tata cara dan norma yang diajarkan oleh nenek moyang pada zaman dahulu (Ahwan & Marzuki, 2021).

Desa Kandangan adalah salah satu desa yang berada di bawah kaki gunung Semeru, selisih satu desa dengan desa Argosari (desa dengan masyarakat suku Tengger terbanyak). Kebanyakan masyarakat desa Kandangan merupakan masyarakat suku Jawa yang menikah dengan masyarakat suku Tengger kemudian mendiami desa Kandangan, karena itulah adat yang ada di desa Kandangan kebanyakan adalah campuran dari dua adat dan dua agama Ramly & Tundreng, (2022). Dalam setiap kegiatan acara adat yang dilaksanakan selalu tersedia

berbagai macam sajian hidangan makan. Makna dari sesajen sendiri yakni hidangan yang dipersembahkan untuk roh-roh halus dalam setiap upacara keagamaan. Bahrudin, (2019). Upacara adat Tengger, sesajen memiliki makna yang amat sakral dan harus selalu ada dalam setiap acara keagamaan. Masyarakat suku Tengger memiliki sajian khusus di setiap acara adat maupun acara keagamaan. Hal inilah yang menarik penulis untuk mengangkat tema tentang sajian khusus yang ada di setiap upacara adat dan keagamaan yang tidak ditemukan pada suku lain (Maryani et al., 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur atau kajian pustaka, data-data diambil dari berbagai referensi mulai dari artikel, website, jurnal, skripsi dan tesis. Dari berbagai data yang telah penulis kumpulkan penulis dapat memberikan kesimpulan tentang perbedaan sajian dalam setiap upacara adat.

PEMBAHASAN

1. UPACARA NYEPI

Nyepi adalah hari raya umat Hindu dalam memperingati tahun baru saka, Nyepi biasanya diperingati saat bulan maret menurut kalender masehi Diatmika, (2019). Perayaan Nyepi di desa Kandangan tidak jauh berbeda dengan perayaan Nyepi di tempat lain. Perbedaannya yaitu terletak pada Janur kuning, di desa Kandangan menggunakan daun pisang sebagai pengganti janur kuning hal ini dikarenakan letak geografis desa Kandangan merupakan daerah dataran tinggi sehingga kesulitan saat mencari janur kuning (Suharta, 2019).

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan di perayaan hari Nyepi yaitu:

- a. Tawur agung
- b. Pengadaan arakan ogoh-ogoh
- c. Upacara Nyepi

- d. Nyembah geni
- e. Mangan bareng

Setelah rangkaian nyembah geni ada tradisi kenduren (makan bersama) di tempat ibadah umat Hindu (Sanggar Agung), pada tradisi ini masyarakat berbondong-bondong membawa sedekah berupa makanan yang berisi nasi, lauk dan jajanan telesan (kue tradisional) sesuai dengan kemampuan masyarakat, memberi sedekah Winarta, (2018). Rangkaian prosesi adat Upacara Nyepi dipimpin oleh Pemangku adat, terkecuali prosesi adat tawur agung yang dipimpin langsung oleh Dukun Pandhita (Ketua adat Suku Tengger). Seluruh sajian yang akan dihidangkan beserta pembuatan ogoh-ogoh ditempatkan pada salah satu masyarakat yang telah ditunjuk dan disetujui oleh masyarakat dan diawasi penuh oleh dukun pandhita dan pemuka agama (Manuaba et al., n.d.).

2. UPACARA GALUNGAN

Galungan adalah upacara keagamaan umat Hindu yang biasa diselenggarakan oleh masyarakat di desa Kandangan yang berasal dari suku Tengger, perayaan galungan dilaksanakan selama 6 bulan sekali Purnami & Permana, (2019). Perhitungan galungan menggunakan wuku (minggu) dan menyesuaikan perhitungan di Bali. Arti dari galungan adalah lahirnya dunia dan kelahiran manusia. Tradisi-tradisi yang dilakukan saat memperingati hari raya galungan adalah:

1) Penampahan Galungan, persiapan dilaksanakan satu hari sebelum upacara galungan dilaksanakan, galungan dilaksanakan setiap 6 bulan sekali setiap Rabu kliwon Wartayasa & Heriyanti, (2020). Galungan dilaksanakan dalam beberapa proses yaitu:

Ngedek e panjor, adalah prosesi paling penting dalam upacara galungan, Panjor memiliki makna rasa bersyukur kepada Tuhan.

Ngelingihno gedhang ayu, dilaksanakan pada Selasa malam yakni mendirikan gedhang

ayu yang berisi pisang raja, ngingang, 2 porsi (nasi, lauk, jajanan, minuman) dua porsi tersebut sebagai lambang adanya perempuan dan laki-laki. Gedhang ayu sendiri hampir sama seperti sajen diletakkan diatas meja kemudian datanglah roh-roh para leluhur untuk ikut bersama-sama merayakan upacara galungan Ngamba et al., (2023), menurut mereka dengan adanya sajian tersebut roh-roh leluhur dapat ikut merasakan adanya upacara galungan tersebut.

Penampahan galungan, pembuatan jajanan basah seperti: apem, pisang goreng, cucur dll.

Ngasah, istilah yang biasanya disebut ater-ater yaitu saling memberi makanan kepada tetangga atau saudara yang bertujuan saling berbagi dan mempererat persaudaraan.

2) Galungan mempunyai puncak acara inti yakni melaksanakan sembahyang secara bersama-sama yang diadakan setiap jam 07.00-12.00 dan bertempat di Sanggar Agung. Pakaian yang digunakan pada upacara galungan adalah jarik dan beskap Jaya & Witraguna, (2022). Dukun pandhita juga menyiapkan dandanan untuk sanggar Agung dan juga gedhang ayu. Setelah pelaksanaan sembahyang masyarakat suku Tengger melanjutkan kegiatan andon mangan, untuk menu andon mangan tidak ada ketentuan melainkan disesuaikan dengan kemampuan tuan rumah. Tujuan dari andon mangan untuk menjaga tali persaudaraan dengan sesama masyarakat suku Tengger walaupun perbedaan agama diantara keduanya (Arini & Triyantini, 2018).

3) Pengebaran gedhang ayu dilaksanakan setiap pukul 3 sore, setelah melakukan sembahyang di sanggar Agung, kegiatan dilaksanakan di setiap rumah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembalikan arwah para leluhur setelah prosesi penampahan galungan.

4) Nyadran adalah prosesi ziarah ke makam leluhur, dilaksanakan 1 hari setelah prosesi upacara galungan. Hal ini sebagai pengingat suku Tengger karena adanya timbal balik di dalam kehidupan.

3. UPACARA KUNINGAN

(Samiyasa et al., 2021) Upacara Kuningan adalah tradisi keagamaan suku Tengger yang masih berhubungan dengan upacara adat galungan, makna tersirat dari tradisi kuningan itu sendiri yakni pulangnya ruh para leluhur (nenek moyang) ke kayangan setelah 10 hari roh didatangkan. Sajian yang dihidangkan pada upacara kuningan hanya gedhang ayu kecil, jenang abang, dan jenang putih. Sebelum pelaksanaan upacara kuningan terdapat beberapa tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Tengger yang berada di Desa Kandanga yakni:

Penampahan kuningan yaitu tradisi pembuatan ketupat dan lepet. Ketupat dan lepet dilambangkan laki-laki (yoni) dan perempuan (lingga). Ketupat, lepet dan sego kuning merupakan menu utama yang harus ada di acara kuningan. Penampahan kuningan dilaksanakan pada jumat malam.

Ngasah adalah tradisi saling bertukar makanan kepada tetangga atau saudara. Pada setiap upacara adat suku Tengger selalu ada acara ngasah karena dipercaya dengan memberi makanan orang lain dapat meruntuhkan dosa kita selama hidup di dunia.

Sembayang, dilaksanakan setiap sabtu di pura mandara giri Semeru agung pada jam sembilan pagi, kemudian dilanjutkan dengan prosesi kenduren dan makan bersama.

Ngeduke penjor, sebagai tanda bahwa upacara adat kuningan-galungan telah selesai, kemudian diadakan upacara penurunan penjor, beserta sajian gedhang ayu. Sekitar jam 3 sore penjor siap untuk diturunkan dan dibakar.

4. UPACARA KASADA

Adam & Corry, (2020) Upacara kasada merupakan upacara yang wajib dijalankan oleh masyarakat suku Tengger baik yang beragama Hindu maupun Islam. Waktu dilaksanakannya upacara kasada yaitu setiap bulan terakhir/ bulan dua belas menurut perhitungan suku Tengger.

Ritual yang dilakukan masyarakat suku Tengger yaitu dengan memberi persembahan kepada gunung Bromo yang dipercaya sebagai bentuk sedekah dengan memberikan apa saja hasil panen yang telah didapat dengan rasa ikhlas dan beryukur(Hadi, 2019).

Beberapa ritual yang dilaksanakan yaitu:

Sepeyinga kasada, Kurniawan, (2021) dengan melaksanakan kegiatan sembahyang di negeri atas awan (B-29) di petilasan Joko niti (leluhur suku Tengger) dilaksanakan pada jam 2 siang dengan maksud membuka jalan gaib di B-29. Di daerah kawasan TNBTS dipercayai mempunyai pintu gerbang ghaib. Masyarakat suku Tengger mempercayai dengan sembahyang di B-29 meminta izin agar perjalanan menuju poten selamat dan lancar.

Pelaksanaan poten, dilaksanakan pada jam 2 pagi bertempat di padang pasir. Sebelum melaksanakan perjalanan ke poten dukun pandhita menyiapkan ongkek (hasil desa) serta yang paling penting bunga edelweiss yang merupakan simbol dari keabadian, bunga kenikir (kesucian), palwah (kedamaian), pisang raja yang telah dimasak (derajat tinggi)(Carolina, 2020).

Ongkek dipikul secara bersama-sama dari padang savana ke kawah Bromo, namun apabila diperjalanan ongkek terjatuh maka di tempat itulah ongkek diterima dan tidak perlu diteruskan lagi ke kawah Bromo(Dewi et al., 2022), akan tetapi apabila di dalam satu desa terdapat satu orang yang meninggal sebelum acara perayaan kasada maka demikian dukun pandhita tidak perlu membawa ongkek dalam Upacara kasada tersebut.

Nurjanah, (2019) Dukun pandhita juga akan membawa banten rakan (berisi sama dengan sesa gangga) dan akan di berikan kepada dewa air. Ada berbagai ritual yang akan dilaksanakan sebelum melaksanakan upacara Yadna kasada yakni:

Pambuka kasada, berupa pidato yang dibacakan langsung oleh pemuka agama/ pak

lurah/ Dukun pandhita. Isi dari pidato tersebut berisi sejarah tentang suku Tengger serta asal asul yadna kasada itu sendiri.

Puja astuti, proses penghantaran banten pras ke Bromo

Pemilihan dukun, dilaksanakan apabila di suku Tengger telah kehilangan dukun pandhita pada upacara kasada dapat memilih langsung siapa penerus dukun pandhita selanjutnya.

1. Pemberian ongkek, nglarung
2. Panutup kasada,
3. Ngidung kasada, berdoa bersama

5. UPACARA KARO

Karo perayaan adat yang dilaksanakan paling lama yaitu lima belas hari berdasarkan perhitungan masyarakat suku Tengger, dilaksanakan pada bulan kedesa kalender Tengger, dilaksanakan oleh seluruh masyarakat suku Tengger di semua daerah baik beragama Hindu maupun agama lainnya (Ms & Juwariyah, 2018).

Dahulu, karo dilaksanakan di balai desa namun sekarang dilaksanakan di rumah lurah. Ritual adat karo terdapat beberapa prosesi yaitu:

Iuran, pengumpulan iuran dilaksanakan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan karo dilaksanakan. Masyarakat berkumpul di balai desa untuk membahas tentang besaran biaya yang akan diperlukan selama upacara karo dan harus disetujui oleh PHDI. Disahkan satu bulan sebelum karo dilaksanakan.

Mupu karo, Pengumpulan hasil panen dari masyarakat. Mupu karo tidak ada ketentuan berapa yang harus diberikan karena bersifat seiklasnya.

Seppeninga karo, dilakukan tujuh hari sebelum karo dilakukan, terdapat ritual tekani ping pitu lan mulie ping pitu. Kegiatan ini dipimpin oleh dukun pandhita, seppeninga karo ini memiliki tujuan memberi tahu ke arwah para leluhur bahwa akan diadakannya perayaan hari raya karo.

- a. Tekaning ping pitu, masyarakat dilarang berpergian kemana-mana selama tujuh hari sebelum karo dilaksanakan.
- b. Ratih & Juwariyah, (2020) Pada tekaning ping pitu masyarakat menyiapkan beberapa perlengkapan yang harus ada selama kegiatan tekaning ping pitu yakni:
 - 1). Gedhang rojo (2 biji dan dapat diartikan sebagai siang dan malam)
 - 2). Enjet (berisi suruh hijau dan kapur diartikan bahwa manusia diciptakan untuk dipelihara)
 - 3). Godong gedhang (diartikan bahwa manusia hidup tidak telanjang)
 - 4). Klambi lanang wedhok (diartikan sebagai arwah leluhur yang telah tiada)
 - 5). Sego, lauk lan jajanan (untuk tamping)
 - 6). Leliwet, yakni ritual persembahan kepada pertiwi dan air. Maksud dari leliwet sendiri adalah mengucapkan rasa syukur kepada bumi dan berharap agar hubungan antara bumi dan manusia dapat seimbang. Leliwet dilaksanakan oleh seluruh masyarakat, mereka menyediakan banten sesa gangga di tanah yang mereka miliki.

Sembahan nggo sanggar agung, dilaksanakan pada hari-h karo dengan membawa nasi dengan lauk pauk dan jajanan tradisional yang dibentuk seperti gunung Semeru.

Kenduren, dilaksanakan dengan berdoa bersama dan dilanjutkan dengan makan nasi yang telah dibawa.

Tayuban, menyaksikan secara bersama-sama kesenia tradisonal

Ngobong puspa sarida, dilambangkan dengan kekuatan yang dipimpin oleh dukun pandhita.

Nyadran, berkunjung ke makanm untuk mendoakan leluhur yang telah tiada.

SAJIAN UPACARA KESEMPATAN KHUSUS

Sajian pada kesempatan khusus akan disajikan pada ritual tertentu seperti ater-ater, tekaning ping pitu dan kenduren. Pada proses ater ater semua masyarakat tanpa terkecuali membuat makanan beserta lauk pauknya dan juga jajanan kemudian akan diberikan ke tetangga atau sanak saudara kemudian saling bertukar makanan. Jajanan memiliki makna kemandirian manusia (Sucita, 2020). Pada prosesi adat kenduren yang dilaksanakan setelah kegiatan sembahyang, masyarakat harus membawa sajian berupa nasi, lauk dan jajanan. Nasi putih bersih melambangkan kesucian. Pembuatan nasi menggunakan dandang dan dikaru, sedangkan lauk dan jajanan disesuaikan dengan kemampuan masyarakat dan selera masing-masing.

Sedangkan pada ritual tekaning ping pitu setiap masyarakat menyajikan makanan di tiap-tiap rumah yang berisi nasi, lauk, jajanan dan buah pisang. Buah pisang adalah buah wajib yang harus ada pada ritual tekaning ping pitu dan memiliki filosofi sendiri dalam penyajiannya.

SAJIAN KHUSUS ATAU DANDANAN

Masyarakat di desa Kandangan mempunyai kepercayaan bahwa sebagai makhluk hidup mereka harus berterimakasih kepada Tuhan yang telah menciptakan alam beserta isinya dan juga rezeki-rezekinya. Oleh karena-Nya masyarakat suku Tengger meyakini dengan adanya sajian yang mereka berikan setiap ada acara besar keagamaan yang mereka lakukan selalu aja sajian-sajian khusus sebagai ucapan rasa bersyukur. Masyarakat suku Tengger meyakini dengan memberikan sajian makanan secara simbolik kepada ruh yang telah pergi, menjadikan mereka lebih jinak dan tidak mengganggu makhluk yang masih hidup.

(Sucita, 2020) Sajian yang diberikan tidak harus makanan mewah melainkan lengkap sesuai dengan ketentuan masing-masing acara adat (jajan kenpan). Dalam memberikan sajian terdapat beberapa yang sudah matang atau diolah

namun ada juga yang disajikan mentah seperti buah-buahan dan beberapa hasil alam. Namun ada juga yang harus selalu ada disetiap upacara adat suku Tengger yakni gedhang ayu. Maksud dari gedhang ayu sendiri untuk melinggihkan para leluhur, gedhang ayu biasanya disajikan dipiring lalu ditaruh di meja bersama makanan lainnya. Sementara itu pada upacara galungan gedhang ayu disajikan pada ember yang besar.

Banten among berupa satu tumpeng berbentuk setengah lingkaran yang menggambarkan ibu dan anak mempunyai maksud sebagai ucapan terimakasih kepada semesta karena telah mengasuhnya. Isi banteng among hanya disajikan sebuah tumpeng.

Pacok bakal berisi 5 buah tumpeng, telur kampung, bumbu jangkep, sabun, jenang dan kaca. Lima sebagai bentuk arah mata angin, telur bermaksud dunia dan seisinya. Jenang terdiri dari lima warna dan memiliki arti masing-masing, bumbu jangkep melambangkan pahitnya kehidupan yang ada didunia, kaca sebagai pengingat bahwa manusia selalu banyak salahnya.

SIMPULAN

Nyepi adalah hari raya ummat Hindu dalam memperingati tahun baru saka. Nyepi biasanya diperingati saat bulan maret menurut kalender masehi. Perayaan Nyepi di desa Kandangan tidak jauh berbeda dengan perayaan Nyepi di tempat lain. Perbedaannya yaitu pada Janur kuning, di desa Kandangan menggunakan daun pisang sebagai pengganti janur kuning. Penggunaan daun pisang ini dikarenakan letak geografis desa Kandangan merupakan daerah dataran tinggi sehingga kesulitan saat mencari janur kuning.

Galungan adalah upacara keagamaan ummat Hindu yang biasa diselenggarakan oleh masyarakat di desa Kandangan yang berasal dari suku Tengger Perayaan galungan dilaksanakan selama 6 sasi sekali. Perhitungan galungan menggunakan wuku Penampahan Galungan,

persiapan dilaksanakan satu hari sebelum upacara galungan dilaksanakan, galungan dilaksanakan setiap 6 bulan sekali setiap Rabu Kliwon.

Upacara Kuningan adalah tradisi keagamaan suku Tengger yang masih berhubungan dengan upacara adat galungan. Makna tersirat dari tradisi kuningan itu sendiri yakni pulangnya ruh para leluhur ke kayangan setelah 10 hari roh didatangkan. Sajian yang dihidangkan pada upacara kuningan hanya gedhang ayu kecil, jenang abang, dan jenang putih. Sebelum pelaksanaan upacara kuningan terdapat beberapa tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Tengger yang berada di Desa Kandangan.

Upacara kasada merupakan upacara yang wajib dijalankan oleh masyarakat suku Tengger, baik yang beragama Hindu maupun Islam. Waktu dilaksanakannya upacara kasada yaitu setiap bulan terakhir/ bulan dua belas menurut perhitungan suku Tengger. Ritual yang dilakukan masyarakat suku Tengger yaitu dengan memberi persembahan kepada gunung Bromo dan dipercaya sebagai bentuk sedekah dengan memberikan apa saja hasil panen yang telah didapat dengan rasa ikhlas dan beryukur.

Beberapa ritual yang dilaksanakan yaitu: a. Sepeninga kasada, dengan melaksanakan kegiatan sembahyang di negeri atas awan di petilasan Joko niti dilaksanakan pada jam 2 siang dengan maksud membuka jalan gaib di B-29. Di daerah kawasan TNBTS dipercayai mempunyai pintu gerbang ghaib, masyarakat suku Tengger mempercayai dengan sembahyang di B-29 meminti izin agar perjalanan menuju poten selamat dan lancar.

Karo perayaan adat yang dilaksanakan paling lama yaitu lima belas hari berdasarkan perhitungan masyarakat suku Tengger. Perayaan ini diselenggarakan pada bulan kedesa kalender Tengger dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat suku Tengger di semua daerah baik beragama Hindu maupun agama lainnya.

Dahulu, karo dilaksanakan di balai desa namun pada sekarang dilaksanakan di rumah lurah. Ritual adat karo terdapat beberapa prosesi yaitu: a. Iuran, pengumpulan iuran dilaksanakan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan karo dilaksanakan, masyarakat berkumpul di balai desa untuk membahas tentang besaran biaya yang akan diperlukan selama upacara karo dan harus disetujui oleh PHDI. Disahkan satu bulan sebelum karo dilaksanakan. Mupu karo, pengumpulan hasil panen dari masyarakat dan tidak ada ketentuan berapa yang harus diberikan karena bersifat seiklasnya.

Sajian pada kesempatan khusus akan disajikan pada ritual tertentu seperti ater-ater, tekaning ping pitu dan kenduren. Pada proses ater ater semua masyarakat tanpa terkecuali membuat makanan beserta lauk pauknya dan juga jajanan kemudian akan diberikan ke tetangga atau sanak saudara kemudian saling bertukar makanan. Jajanan memiliki makna kemandirian manusia.

Masyarakat di desa Kandangan mempunyai kepercayaan bahwa sebagai makhluk hidup mereka harus berterimakasih kepada Tuhan yang telah menciptakan alam beserta isinya dan juga rezeki-rezekinya. Oleh karena-nya masyarakat suku Tengger meyakini dengan adanya sajian yang mereka berikan setiap ada acara besar keagamaan yang mereka lakukan selalu aja sajian-sajian khusus sebagai ucapan rasa beryukur, masyarakat suku Tengger meyakini dengan memberikan sajian makanan secara simbolik kepada ruh yang telah pergi, menjadikan mereka lebih jinak dan tidak mengganggu makhluk yang masih hidup. Sajian yang diberikan tidak harus makanan mewah melainkan lengkap sesuai dengan ketentuan masing-masing acara adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. F. R., & Corry, L. (2020). Upacara Adat Yadnya Kasada Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan Tahun 2000-2019: Studi Tentang Dinamika Kebudayaan Rohani Di Era Modern. *Avatara*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/36903>
- Ahwan, Z., & Marzuki, M. E. (2021). Model Konstruksi Komunikasi antar Faith Based Organization dalam Meminimalisir Interfaithconflict pada Pelestarian Adat dan Tradisi Budaya Suku Tengger Tosari *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan* <http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/1301>
- Arini, N. W., & Triyantini, N. N. R. (2018). FUNGSI TRADISI MEBANTEN TEBASANPADAHARIPANAMPAHAN GALUNGAN DI DESA BERINGKIT BELAYU KECAMATAN MARGA KABUPATEN TABANAN. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan* <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/GW/article/view/643>
- Bahrudin, B. (2019). PENGARUH TEKNOLOGI KOMUNIKASI TERHADAP PERGESERAN BUDAYA LOKAL REMAJA SUKU TENGGER DI DESA ARGOSARI KECAMATAN SENDURO *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1707007>
- Carolina, C. Y. (2020). *Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam upacara adat Kasada Suku Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapurana Kabupaten Probolinggo*. repository.um.ac.id. <http://repository.um.ac.id/88542/>
- Dewi, F. N. I., Sopanah, S., & Hasan, K. (2022). Mengungkap akuntansi budaya atas pembiayaan ritual upacara adat kasada suku Tengger Bromo Semeru. *Proceeding of National* <https://journal.uui.ac.id/NCAF/article/view/22314>
- Diatmika, I. (2019). OGOH-OGOHO DAN HARI RAYA NYEPI. In *Jurnal Widya Sastra Pendidikan* jurnal.stkipahsingaraja.ac.id. <https://www.jurnal.stkipahsingaraja.ac.id/index.php/wspah/article/download/19/9>
- Hadi, N. (2019). Development of Reading Materials for Multicultural Education With the Topic of Kasada Tradition in Tengger Community (Study of Ethnography at the Bromo-Tengger *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1387/1/012033>
- Jaya, I., & Witraguna, K. Y. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI NGEJOT JERIMPEN GALUNGAN DI DESA NYITDAH KECAMATAN KEDIRI KABUPATEN TABANAN. ... *Agama Dan Budaya*. <https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/widyacarya/article/view/2109>
- Kurniawan, R. (2021). *RELIGIOUS FOLKWAYS MASYARAKAT SUKU TENGGER DALAM MENJAGA KERUKUNAN BERAGAMA (Studi Etnografi Upacara Yadnya Kasada di Desa Ngadas* <https://eprints.umm.ac.id/72708/>
- Manuaba, I., Supriadi, I. B., & Sujana, I. W. (n.d.). KOMUNIKASI INTERPERSONAL KARANG TARUNA SAPTA KENCANA BUDAYA DALAM PAWAI OGOH-OGOHO NYEPI SAKA 1938 DI DESA ADAT In *scholar.archive.org*. <https://scholar.archive.org/work/wq6hdyejjfhujo33ua3pvrcqre/>

- access/wayback/http://ejournal.ihdn.ac.id:80/index.php/JPAH/article/download/468/388
- Maryani, T., Soekopitojo, S., & ... (2021). Identifikasi Hidangan pada Upacara Kesempatan Khusus Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Jurnal Inovasi Teknologi* <http://journal3.um.ac.id/index.php/ft/article/view/381>
- Ms, T., & Juwariyah, A. (2018). The Local Wisdom of Tenggerese People in Karo Ritual. *2nd Social Sciences, Humanities and* <https://www.atlantis-press.com/proceedings/soshec-18/25903350>
- Ngamba, F. N., Widodo, H. P., & Ghofur, M. A. (2023). *Komunikasi Budaya Bali dalam Nilai Estetika (Studi Galungan-Kuningan di Desa Sesetan Denpasar Bali)*. 103.164.117.216. <http://103.164.117.216/handle/071061/2423>
- Nurjanah, R. (2019). AKTIVITAS KOMUNIKASI UPACARA ADAT KASADA SUKU TENGGER DI GUNUNG BROMO JAWA TIMUR. In *elibrary.unikom.ac.id*. https://elibrary.unikom.ac.id/1595/13/UNIKOM_RindyNurjanah_Jurnal.pdf
- Purnami, Y. A., & Permana, B. I. (2019). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PERSATUAN PADA PELAKSANAAN UPACARA HARI RAYA GALUNGAN DALAM PERSPEKTIF BHINEKA TUNGGAL IKA DI DESA *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan* <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/jppkn/article/view/672>
- Ramly, A., & Tundreng, S. (2022). Prosesi Dan Makna Filosofi Media Sesajen Tradisi Saudara (Danakang) Dalam Ritual Kakak (Kaka') Suku Bajo Di Kabupaten Kolaka. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan* <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/6618>
- Ratih, E. K., & Juwariyah, A. (2020). Konstruksi Sosial Upacara Adat Karo Suku Tengger di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Analisa Sosiologi*. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/42103>
- Saidah, N. (2020). ... *SIMBOL DALAM MEMPERTAHANKAN KEBUDAYAAN SUKU TENGGER (ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK MAKNA-MAKNA SARUNG SUKU TENGGER DI* [repository.yudharta.ac.id. https://repository.yudharta.ac.id/id/eprint/593](https://repository.yudharta.ac.id/https://repository.yudharta.ac.id/id/eprint/593)
- Samiyasa, I. W. S., Matey, M. W., & ... (2021). LAMAK DALAM PERAYAAN HARI RAYA GALUNGAN DAN KUNINGAN PADA TRADISI HINDU DI DESA WERDHI AGUNG, KECAMATAN DUMOGA TENGAH : *Jurnal Bahasa Dan* <http://ejournal-mapalus-unima.ac.id/index.php/kompetensi/article/view/2477>
- Sucita, D. N. (2020). UPACARA MEJRIMPEN PADA HARI RAYA GALUNGAN DI DESA PEDAWA KABUPATEN BULELENG. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama* <https://www.jurnal.stkipahsingaraja.ac.id/index.php/wspah/article/view/51>
- Suharta, I. W. (2019). Ogoh-Ogoh Attraction Of Nyepi Ritual In Bali. ... *Sanatana: International Journal of Hindu Science* <http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/IJHSRS/article/view/785>
- Suhma, F. M., Fairus, A., Prasetya, G. E., & ... (2022). RELASI KUASA SUKU TENGGER: Tengger Tribe Power Relations. <https://proceedings.uinkhas.ac.id/index.php/proceedings/article/view/27>

- Wartayasa, I. K., & Heriyanti, K. (2020).
Penjor Galungan Sebuah Seni Religius.
Jnanasiddhanta <https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/815>
- Winarta, K. (2018). Makna Simbolik Tradisi
Ogoh-Ogoh Dalam Rangkaian Perayaan
Hari Raya Nyepi Di Desa Pepuro Barat
Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.
Phinisi Integration Review. <https://ojs.unm.ac.id/pir/article/view/6642>